

KONSEP PENGELOLAAN SAMPAH MANDIRI OLEH RUKUN WARGA DIKOTA YOGYAKARTA

Iswanjana¹, Syafudin², Tukiman Taruna³

¹Program Magister Ilmu Lingkungan UNDIP,

² Staf Edukatif Fakultas Teknik Lingkungan UNDIP

³ Unicef Perwakilan Jawa Tengah,

ABSTRAK

Konsep pengelolaan sampah mandiri berbasis rukun warga merupakan konsep dengan melibatkan peran rukun warga didalam pengelolaan sampah. Permasalahan pengelolaan sampah memerlukan keterlibatan semua pihak disamping pemerintah juga dibutuhkan keterlibatan aktif masyarakat salah satunya peran Rukun Warga (RW). Rukun Warga berwenang mengajak masyarakatnya mengelola sampah sejak dari sumbernya (rumah tangga) yang diharapkan akan mengurangi jumlah timbulan sampah. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran peran Rukun Warga dalam pengelolaan sampah mandiri berbasis Rukun Warga di RW 16 Karanganyar, Brontokusuman Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi berdasarkan hasil eksplorasi penanganan masalah sampah di Kota Yogyakarta khususnya yang berbasis Rukun Warga. Penelitian berusaha menelaah secara cermat, sistematis terhadap fenomena empirik aktual mengenai pengelolaan sampah secara mandiri berbasis Rukun Warga. Eksplorasi tidak sekedar pada laporan suatu kejadian atau fenomena saja melainkan juga dikroscek dengan dengan sumber lain yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan gambaran peran Rukun Warga dalam pengelolaan sampah mandiri sebagai berikut munculnya fenomena perubahan paradigma masyarakat dari membuang sampah menjadi memanfaatkan sampah, masyarakat mengatasi permasalahan sampah dengan bank sampah, daur ulang dan komposting. Namun ada permasalahan juga masyarakat tidak tepat didalam melakukan pemilahan sampah, administrasi pembukuan bank sampah yang masih manual, produk daur ulang yang belum ada pemasaran serta proses pengomposan belum optimal Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut terdapat saran dan rekomendasi sebagai berikut : perlunya Rukun Warga terus menerus melakukan sosialisasi dan bimbingan kepada masyarakat untuk selalu melakukan pengelolaan sampah, melakukan pembukuan administrasi bank sampah yang lebih akuntabel, mencari mitra kerjasama untuk memasarkan produk daur ulang, pengoptimalan pengomposan.

Kata Kunci : Rukun Warga, pengelolaan sampah mandiri, peran serta

1. KATA PENGANTAR

Salah satu kebutuhan pelayanan penduduk perkotaan adalah pelayanan persampahan. Pertambahan penduduk perkotaan yang cepat diikuti dengan kemajuan teknologi membawa dampak terhadap sampah yang dihasilkan baik sampah organik maupun sampah anorganik.

Permasalahan sampah menjadi agenda utama setiap kota di Indonesia termasuk Kota Yogyakarta sehingga perlu pengelolaan sampah

yang tepat. Permasalahan sampah mencakup banyak aspek dalam UU RI No. 18 Tahun 2008 sehingga perlu pengelolaan secara komprehensif baik ditinjau dari aspek sosial, aspek ekonomi maupun aspek teknis guna memberikan manfaat secara ekonomi, penyehatan lingkungan dan mengubah perilaku masyarakat dengan penanganan sejak dari sumbernya.

Masyarakat sebagai penghasil sampah, sebaiknya tidak sepenuhnya bertumpu dan

berharap semuanya akan disediakan pemerintah serta menyerahkan pengelolaan sampah kepada pemerintah, diperlukan keterlibatan masyarakat untuk aktif mengolah sampah secara mandiri. Dengan pengelolaan sampah yang baru yang dikelola terlebih dahulu dengan prinsip 3 R (reuse, reduce, recycle) dalam masyarakat sebelum dibuang ke TPS sehingga dapat mereduksi jumlah timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat.

Peran Rukun Warga (RW) sebagai tokoh masyarakat di lingkungan masing-masing sangat besar perannya dalam mengajak masyarakat mengurangi jumlah sampah sejak dari sumbernya dengan melakukan pemilahan. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah salah satu faktor kunci untuk menanggulangi persoalan sampah perkotaan (Yarianto, 2005).

Permasalahan sampah menjadi agenda utama setiap kota di Indonesia termasuk Kota Yogyakarta sehingga perlu pengelolaan sampah yang tepat. Volume sampah yang dihasilkan di Kota Yogyakarta rata-rata perhari mencapai 718 m³, Pengelolaan sampah di Kota Yogyakarta sebesar 52% dilakukan dengan pengangkutan menuju TPA Piyungan. TPA piyungan dikelola bersama oleh kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul lewat kerjasama KARTOMANTUL. Jumlah sampah masuk ke TPST Piyungan yang tercatat rata-rata perhari sebanyak 443,2 ton bersumber dari kabupaten/kota di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, khusus dari Kota Yogyakarta sebesar 229,5 ton (51,8%) berdasar data sampai triwulan empat 2013 (BLH Kota Yogyakarta, 2013). sehingga perlu keterlibatan semua pihak dalam mengurangi jumlah timbulan sampah dengan pengelolaan sampah mandiri dengan prinsip 3R melalui peran Rukun Warga salah satunya.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitiannya adalah diskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud mendeskripsikan fenomena yang terjadi berdasarkan hasil eksplorasi penanganan masalah sampah di Kota Yogyakarta. Eksplorasi tidak sekedar berdasarkan pada laporan suatu

kejadian atau fenomena saja melainkan juga dikroscek dengan sumber-sumber lain yang relevan kemudian di telaah dan diinterpretasikan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan pengertian dari kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. (Moleong, 2006).

2.2. Sampel Sumber Data

Populasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah *Situasi Sosial* yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (sugiyono, 2009).

Sebagai sampel sumber data dalam penelitian ini menggunakan narasumber atau partisipan, informan dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive dan Snowball*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Ketua Rukun Warga (RW), Ketua Rukun Tetangga (RT), Kelompok pengolah sampah (pengurus dan anggota), Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, Masyarakat (diluar pengurus sampah) serta instansi terkait seperti Pejabat Kelurahan di lokasi penelitian dan Badan Lingkungan Hidup.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dapat diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder, data primer baik melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi dilokasi penelitian sedang data sekunder dapat diperoleh dari data-data tertulis seperti arsip, buku, hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dapat mendukung peneliti dalam menganalisa masalah maupun dari instansi terkait seperti BLH dan Bappeda Kota Yogyakarta

2.4. Teknik Telaah Data

Dalam penelitian kualitatif ini pola yang dilakukan adalah data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain.

Telaah dilakukan dengan mengkaji peran serta Rukun Warga (RW) dalam pengelolaan sampah mandiri mulai dari sebelum memasuki lapangan ini bisa studi pustaka atau hasil penelitian terdahulu, setelah memasuki lapangan dianalisis data kualitatif secara interaktif sampai data jenuh dan setelah memasuki lapangan dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

2.5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di RW 16 Karanganyar, Brontokusuman, Yogyakarta. RW 16 Karanganyar adalah salah satu dari 4 RW dikampung Karanganyar yang terletak ± 3 KM disebelah tenggara jantung Kota Yogyakarta. Luas wilayah RW 16 mencakup area 4,2 Ha terdiri dari 3 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 479 jiwa dan 134 KK (data per oktober 2012). Lokasi RW 16 Karanganyar berada di wilayah Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi RW 16 Karanganyar pada tahun 1980 merupakan daerah kumuh dan terletak didataran rendah. Jika musim penghujan maka air dan sampah menuju dikampung RW 16 Karanganyar, tahun 1983 berkat kesadaran membangun kampung yang tinggi masyarakat sepakat menaikkan fungsi jalan sekitar 80an cm dari ketinggian semula. Sejak saat itu pola semangat membangun mulai tumbuh. Sejak tahun 1996 masyarakat mulai tumbuh kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan , maka tahun 1996 masyarakat telah bertekad mewujudkan kampung yang religius, bersih dan hijau.

Berkat adanya penyuluhan pengelolaan sampah dari BLH Kota Yogyakarta dan lomba-lomba terkait dengan kebersihan dan kesehatan meningkatkan semangat warga untuk mengelola secara mandiri. Dengan volume sampah yang meningkat setiap bulannya maka dimusyawarahkan tentang pengelolaan sampah secara mandiri yaitu melalui bank sampah, komposter dan daur ulang. Kemudian dibentuk kader kebersihan dan kader kesehatan di RW 16 Karanganyar yang dipimpin oleh seksi lingkungan hidup RW 16

Karanganyar. Hal ini diyakini bahwa dengan 3 kegiatan pengelolaan sampah tersebut maka tidak ada sampah yang terbuang di bak sampah karena kertas, plastik ditabung dibank sampah dan dapat didaur ulang dibuat kerajinan.

Dalam usaha mewujudkan ide pengelolaan sampah yang dimotori oleh pengurus RW didukung oleh pengurus RT, ibu-ibu PKK dan dasawisma pada tahap awal perencanaan pendirian bank sampah ini adalah melakukan studi banding ke sentolo kulonprogo. Pada tahap awal perencanaan berjalan lancar karena semua warga masyarakat satu komando di bawah Bp. Ketua Rukun Warga (RW) seperti yang disampaikan oleh Bp. Sofyan selaku pengurus bank sampah dalam wawancara sebagai berikut :

"...pada awalnya semua RT terlibat membantu, karena satu komando dengan Bp. RW disamping masyarakat sudah sangat merasakan sampah yang banyak terutama dari perumahan sebelah, green house sedang dari warga RW 16 lebih sedikit."

Setelah melakukan studi banding dan pelatihan kepada warga masyarakat kemudian dilakukan sosialisasi. Sosialisasi dimaksudkan untuk menerangkan dan mengajak masyarakat pentingnya pengelolaan sampah demi tertatanya kampung yang bersih dan indah terbebas dari sampah. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh para pengurus RW ini dilakukan secara serempak sehingga membuahkan hasil dimulai dengan kesabaran seperti disampaikan oleh Bp. Widodo selaku ketua RT 50 saat wawancara sebagai berikut :

"...pada awal sosialisasi tanggapan masyarakat bermacam-macam ada yang mendukung, ada yang aktif bahkan ada yang bilang neko-neko mas..tetapi pengurus tetap berjuang melakukan sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan sampah."

Setelah sosialisasi pengurus RW kemudian membentuk kepengurusan bank sampah dengan melalui musyawarah maka disepakati nama bank sampah *Mekar Asri*. Kemudian untuk melaksanakan operasional bank sampah diperlukan beberapa peralatan dan pendukung pembukuan lainnya, untuk bank sampah dilaksanakan di balai RW pada hari minggu jam pelayanan dari

jam 08.00 s/d jam 10.00 WIB. Untuk sarana utama yaitu tas pilah plastik karena belum mendapat bantuan dari pemerintah maka disepakati disediakan tas pilah yang akan dibagikan ke warga dengan melakukan pembelian dengan dana diambilkan dari dana kas RW, karena pengurus RW 16 Karanganyar mempunyai prinsip yang dipegang yaitu tidak membebankan dana operasional kegiatan pada masyarakat. Tas pilah yang di bagi terdiri 3 jenis yaitu tas pilah kertas, plastik serta kaca dan logam dengan tujuan untuk mempermudah bagi masyarakat dan petugas dalam mengklasifikasi jenis sampahnya.

Sedang untuk daur ulang memanfaatkan dari sampah yang tidak laku dipengepul seperti sachet samphoo, sachet detergen dengan dibuat beraneka ragam kerajinan, untuk pengomposan dengan memanfaatkan sisa sampah rumah tangga.

3.1. Aspek Teknik Operasional

Setelah sampah dipilah sesuai dengan jenisnya masyarakat menyetorkan sampah tersebut ke bank sampah untuk dilakukan penimbangan dan pencatatan dalam buku tabungan, masing-masing nasabah akan memiliki buku tabungan yang berisi catatan hasil tabungan sampah warga. Hasil tabungan dapat diambil warga sewaktu-waktu walaupun dalam kenyataan nasabah mengambil saat tahun ajaran baru sekolah atau mendekati idul fitri. Dalam melakukan penyetoran warga tidak memanfaatkan tas pilah secara optimal, ada yang menggunakan sak sendiri atau ember. Pengurus bank sampah setelah selesai melayani nasabah kemudian memindahkan sampah tersebut ke gudang sampah, setelah terkumpul banyak baru menghubungi pengepul yang telah terjadi kesepakatan harga untuk segera mengambil sampah dari warga. Pengepul yang disepakati adalah bapak Karno warga kampung sebelah. Gambar dibawah ini adalah gudang sampah yang digunakan untuk menyimpan sampah hasil pilahan.



Gambar 5

Gudang sampah Mekar Asri

Pada tingkat operasional, pendekatan ini merupakan manifestasi dari sistem 3R yang saat ini sudah konsensus internasional yaitu *Reduce, Reuse, Recycle* atau 3M (Mengurangi, Menggunakan kembali, Mendaur ulang). Program mengurangi atau minimasi sampah dapat dimulai sejak pengumpulan, pengangkutan dan sistem pembuangan sampah (Cecep Dani Sucipto, 2012).

Aspek teknik operasional merupakan salah satu upaya dalam mengontrol pertumbuhan sampah, namun pelaksanaannya tetap harus disesuaikan dengan pertimbangan kesehatan, ekonomi, teknik, konservasi, estetika dan pertimbangan lingkungan. (Tchobanoglous, 1997). Dalam proses pengelolaan sampah tersebut sudah memenuhi semua unsur aspek teknik operasional pengelolaan sampah sesuai dengan SNI 3242-2008 tentang pengelolaan sampah permukiman yang terdiri dari pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir.

3.2. Pelaporan dan Pencatatan

Dalam melakukan pembukuan atas nasabah, pengurus membukukan dalam buku tabungan. Sistem manual masih dijalankan belum dibantu dengan alat komputer. Setiap penjualan sampah nasabah dimasukan satu persatu ke buku tabungan kecil dan besar sehingga membutuhkan ketlatenan. Dengan pencatatan yang masih sederhana tersebut perlu diberi pelatihan tentang pembukuan keuangan bank secara sederhana seperti yang disampaikan oleh Bp. Dalyono selaku ketua bank sampah dalam wawancara sebagai berikut:

“..kami sebenarnya mengharapkan mas.. ada pelatihan dengan aplikasi sederhana sehingga akan sangat membantu kami dalam pembukuan dan pelaporan ke masyarakat”.

3.3. Partisipasi Masyarakat

Dengan upaya yang terus menerus dilakukan oleh pengurus Rukun Warga dan pengelola sampah dalam mengajak masyarakat melakukan pengelolaan sampah. Upaya tersebut dilakukan lewat forum-forum pertemuan semisal RW, RT, pengajian ahad pagi atau pertemuan ibu-ibu PKK. Sehingga masyarakat menjadi sadar dan ikut bersama dalam gerakan pengelolaan sampah.

Tingkat partisipasi masyarakat cukup tinggi dalam pengelolaan sampah pada awal didirikan pengelolaan sampah mandiri salah satunya lewat bank sampah pada tahun 2012 jumlah anggota awal berjumlah 50an nasabah dan jumlah nasabah sekarang sebanyak 143 nasabah. Masyarakat dengan aktivitasnya berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah. Namun dari itu masih muncul permasalahan yaitu warga tidak tepat didalam melakukan pemilhan sampah sehingga masih ada yang tercampur antara berbagai jenis sampah yang mengakibatkan petugas bank sampah bekerja ekstra, administrasi pembukuan bank sampah yang masih manual belum menggunakan komputer produk daur ulang sampah yang belum laku dipasaran karena masyarakat mengerjakan sebagai sambilan pengisi waktu luang. Pengomposan individual yang belum optimal.

3.4. Aspek peran serta masyarakat

Kegiatan pengelolaan sampah secara mandiri berbasis Rukun Warga telah dilaksanakan oleh hampir seluruh masyarakat RW 16 Karanganyar. Dengan menerapkan konsep 3R sampah dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, sampah dari sisa rumah tangga bisa diolah menjadi kompos, sampah anorganik bisa digunakan lagi menjadi barang yang bermanfaat, kerajinan atau dijual ke bank sampah mekar asri. Masyarakat memahami tujuan penerapan konsep 3R adalah mengurangi sampah sejak dari sumbernya, untuk mengurangi pencemaran lingkungan akibat sampah yang

tidak diolah. Sampah yang tidak dipilah sulit terurai karena mengandung bahan-bahan anorganik yang tidak larut oleh alam, bahkan bisa mengandung bahan berbahaya dan beracun yang dapat menurunkan derajat kesehatan masyarakat.

Keterlibatan masyarakat RW 16 Karang anyar dimulai dari pengambilan keputusan dalam identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program pelaksanaan program serta dalam evaluasi dan menikmati program.

Menurut Widyatmoko dan sintorini Moerjoko (2002) mengemukakan bahwa :

“Penerapan konsep partisipatif memungkinkan masyarakat mengelola sampah rumah tangganya secara mandiri dengan dibantu oleh lembaga swadya masyarakat (LSM) sebagai fasilitator dan pendamping dalam kegiatan pengelolaan sampah masyarakat secara mandiri tersebut. Dengan demikian kebijakan tidak lagi sepenuhnya ditangan pemerintah”

Berikut adalah gambar partisipasi masyarakat didalam pengelolaan sampah :



Gambar 2

Partisipasi warga dalam penyeteroran sampah

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang konsep pengelolaan sampah mandiri oleh Rukun Warga di Kota Yogyakarta khususnya RW 16 Karanganyar adalah sebagai berikut :

1. Munculnya fenomena perubahan paradigma masyarakat dari membuang sampah menjadi memanfaatkan sampah , untuk mengatasi permasalahan sampah yang ada

masyarakat berpartisipasi secara aktif mengatasinya dengan bank sampah, daur ulang dan pengomposan

2. Masih adanya warga yang memilah sampah tercampur antara berbagai jenis sampah sehingga menurunkan harga sampah yang terjual disamping administrasi pembukuan bank sampah yang masih sederhana.
3. Hasil kerajinan dari daur ulang sampah belum laku dipasaran dan pengomposan individual belum optimal.

5. REKOMENDASI

1. Perlunya secara terus menerus dilakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah
2. Perlunya menjalin kerjasama dengan pemerintah atau swasta untuk memberikan bimbingan dan pelatihan pengelolaan sampah secara administrasi modern sehingga lebih dapat dipertanggungjawabkan dan pemasaran untuk memasarkan hasil kerajinan daur ulang masyarakat

6. REFERENSI

- Dani Cecep Sucipto. 2012. *Teknologi pengolahandaur ulang sampah*. Gosyen Publishing. Yogyakarta.
- Moleong, Lexi J, 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Roedakarya. Bandung
- Sugiyono, 2009. *Metode penelitian kauliatatif dan kuantitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Undang – undang No. 18 Tahun 2008
Tentang pengelolaan sampah
- Yarianto, dkk. 2005. *“Perlu paradigma baru pengelolaan sampah”* Jakarta.